



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REPRESENTASI PERILAKU MUSLIM
DALAM FILM 3: ALIF LAM MIM
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Abdul Ghafur
NIM. B06215002

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Ghafur

NIM : B06215002

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil kerja saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas kerja orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 13 Desember 2019

Yang Membuat Pernyataan



Abdul Ghafur

NIM. B06215002

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

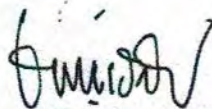
Nama : Abdul Ghafur
Nim : B06215002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : REPRESENTASI PERILAKU MUSLIM
DALAM FILM 3: ALIF LAM MIM
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Desember 2019

Menyetujui

Pembimbing



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998032002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI PERILAKU MUSLIM DALAM FILM 3: ALIF LAM MIM (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

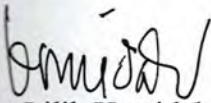
SKRIPSI

Disusun Oleh
Abdul Ghafur
B06215002

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP.197312171998032002

Penguji II



Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

Penguji III



Dr. Nikmah Hadhuti Salisah, S.Ip, M.Si
NIP.197301141999032004

Penguji IV



Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP.197106021998031001



Surabaja, 16 Desember 2019

Dekan,



Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Hafur
NIM : B06215002
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : abdulghofur1295@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

REPRESENTASI PERILAKU MUSLIM DALAM
FILM 3: ALIF LAM MIM (ANALISIS SEMIOTIKA
MODEL ROLAND BARTHES)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis

(Abdul Hafur)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Abdul Ghafur, 2019. *Representasi Perilaku Muslim Dalam Film 3: Alif Lam Mim (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi perilaku muslim yang terdapat dalam film 3: Alif Lam Mim. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah Bagaimana representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim? Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis. Menggunakan metode penelitian analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Representasi perilaku sabar dengan sikap mampu menahan emosi dan menerima keputusan. (2) Representasi perilaku adil dengan sikap tanpa pandang dalam menumpas kejahatan. (3) Representasi perilaku bijaksana dengan sikap mengambil keputusan berdasarkan kepentingan orang banyak. (4) Representasi perilaku pemurah dengan sikap suka berbagi dengan orang lain.

Kata Kunci: *representasi, perilaku, semiotika roland barthes.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep.....	6
F. Kerangka Pikir Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN TEORETIK	
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Representasi	15
2. Perilaku	18
3. Muslim	21
4. Analisis Semiotika	24
5. Semiotika Model Roland Barthes	26
6. Film	28
B. Kajian Teori	36
1. Teori Perilaku Beralasan.....	36
C. Kajian Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Unit Analisis	47

C. Jenis dan Sumber Data.....	48
D. Tahap-Tahap Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	53
B. Penyajian data	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	78

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	85
B. Rekomendasi	86
C. Keterbatasan Penelitian.....	87

DAFTAR PUSTAKA..... 88

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	13
Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes	52
Tabel 4.1 Representasi Perilaku Pemurah Dengan Cara Memberi Uang Kepada Keluarga Korban Misi	61
Tabel 4.2 Representasi Perilaku Sabar dalam Menghadapi Situasi.....	62
Tabel 4.3 Representasi Perilaku Peduli Dengan Merawat Musuh Yang Terluka	65
Tabel 4.4 Representasi Perilaku Adil dan Tegas dalam Melaksanakan Tugas.....	66
Tabel 4.5 Representasi Perilaku Patuh dengan Perintah Negara	67
Tabel 4.6 Representasi Perilaku Pemurah Dengan Cara Berbagi dengan Orang Lain	69
Tabel 4.7 Representasi Perilaku Rukun dengan Masyarakat	70
Tabel 4.8 Representasi Perilaku Bijaksana Dengan Menghormati Hak dan Kebebasan Orang Lain.....	71
Tabel 4.9 Representasi Perilaku Aksi Bom Bunuh Diri	74
Tabel 4.10 Representasi Perilaku Patuh Terhadap Aturan negara dengan Menolak Melanggar Aturan Hukum Negara	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil Film 3: Alif Lam Mim	54
Gambar 4.2 Alif	57
Gambar 4.3 Lam	57
Gambar 4.4 Mim	57
Gambar 4.5 Gendis	57
Gambar 4.6 Guru.....	58
Gambar 4.7 Gilang.....	58
Gambar 4.8 Kyai Muklis.....	58
Gambar 4.9 Marwan	58
Gambar 4.10 Laras.....	59
Gambar 4.11 Kolonel Mason.....	59
Gambar 4.12 Tamtama.....	59
Gambar 4.13 Letnan Bima.....	59
Gambar 4.14 Kapten Rama.....	60
Gambar 4.15 Reza.....	60
Gambar 4.16 Pak Chandra	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan media massa saat ini merupakan sebuah pendukung kebutuhan dalam aktifitas masyarakat. Dalam era globalisasi, teknologi yang berkembang dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara praktis dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara teori, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien kepada setiap khalayak.

Kemajuan media massa dalam perkembangan teknologi mampu menghasilkan sebuah informasi dan hiburan bagi khalayak, baik dalam kebutuhan berupa bentuk media cetak maupun audio visual. Hal tersebut dapat melahirkan sebuah karya yang patut untuk dipublikasikan dalam media berbentuk audio visual. Dengan adanya perkembangan media massa yang semacam ini, pengetahuan informasi bagi khalayak secara tidak langsung menjadi terpenuhi khususnya dalam dunia film.

Film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid, yang kemudian diputar menggunakan teknologi proyektor dan bisa ditafsirkan dengan berbagai makna.¹ Maka dari itu saat ini dunia perfilman telah mampu merebut perhatian masyarakat, karena dengan bantuan teknologi yang membuat gambar berjalan film lebih mudah untuk dipahami dan lebih menarik karena kita tidak hanya mendengarkan melainkan juga melihat gambar yang ditayangkan tanpa harus berimajinasi dari alur yang diceritakan.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang bisa menyebarkan informasi dan berbagai pesan secara

¹Gatoto Prakoso, *Film Pinggiran-Ontologi Film Pendek, Eksperimental dan Dokumenter*. FFTV-IKJ dengan YLP(Jakarta: Fatma Press), hlm.22

luas selain radio, televisi, koran, majalah.² Karena film saat ini bukan lagi dimaknai hanya sebagai karya seni, melainkan sebagai komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui alur cerita yang ditayangkan kepada penontonnya.

Menurut Alex Shobur film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan kehidupan nyata yang kemudian memproyeksikannya ke atas layar.³ Karena dalam film mengangkat realita kehidupan yang ada dimasyarakat yang dikombinasikan dengan hiburan dan pengetahuan didalamnya, meskipun kisah-kisah yang diangkat lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari atau sebaliknya malah bisa menjadi lebih buruk dari kondisi nyata sehari-hari. Pengetahuan yang dimaksud seperti pengetahuan tentang budaya, sosial dan politik yang terdapat dalam cerita film tersebut.

Film merupakan media komunikasi massa yang unik dibandingkan dengan media massa lainnya, karena film sifatnya bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, film juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subyek yang tidak terbatas ragamnya.⁴

Film "3" adalah film laga futuristik pertama di Indonesia. Film ini menceritakan tentang persahabatan, persaudaraan dan drama keluarga. Dan jika dilihat dari berbagai macam genre film di Indonesia, film 3 ini mampu menggabungkan

² Sean Mac Bried, *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu Dunia* (Jakarta: PN Balai Pustaka Unesco, 1983), h.120

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.127

⁴ Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*, (Jakarta: BPSDM Citra Pusat Perfilman, 2000), hlm.6

3 genre film sekaligus yaitu; action, drama dan religi. Film ini disutradarai oleh Anggi Umbara dan dan Fajar Umbara sebagai penulis naskah skenarionya.⁵

Film 3: Alif Lam Mim merupakan film yang menyajikan cerita yang unik. Film ini menjadikan Indonesia khususnya konflik-konflik seperti radikalisme, terorisme atau bahkan Liberalisme, yang telah menjadi perdebatan panjang di beberapa kalangan di Indonesia sebagai latar dan tema yang diangkat dalam film ini. Salah satu obyek yang menonjol dalam film ini, adalah tentang isu terorisme yang sempat menghiasi headline berita di berbagai media di Indonesia, serta bagaimana peran media dalam mengemas fakta bahwa kaum muslim khususnya kalangan pesantren, menjadi ikon besar yang berada dibalik gerakan terorisme. Perkara ini seakan sedang menyindir atau bahkan memaparkan tentang bagaimana peran dan fungsi media, khususnya di Indonesia dalam memanipulasi berbagai pesan yang disampaikannya.

Film 3: Alif Lam Mim menjadikan Alif, Herlam dan Mimbo sebagai tokoh utama dalam film ini. Mereka adalah tiga bersahabat yang tumbuh dan belajar bersama di sebuah padepokan silat bernama Al-ikhlas. Lebih tepatnya Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang dipimpin oleh kyai Muklis. Walaupun sangat akrab, ketiganya memiliki cita-cita yang berbeda. Alif, bertekad untuk menjadi seorang aparat Negara yang dapat menegakkan hukum yang benar. Sedangkan, Herlam (Lam) memilih untuk menyampaikan kebenaran lewat tulisan yaitu dengan menjadi Jurnalis. Adapun Mimbo (Mim), memutuskan untuk mengabdikan kehidupannya sebagai seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, menyebarkan kebaikan melalui agama dan mati Khusnul Khatimah.

⁵ Maheso Jenar, *Review Film Alim Lam Mim (3) "Dakwah Anggy Umbara Melalui Film Alif Lam Mim"*, diakses pada Desember 2019 di www.kompasiana.com

Setelah beberapa lama akhirnya Alif, Lam, dan Mim dapat mewujudkan cita-citanya masing-masing. Alif menjadi penegak Hukum dan tergabung dalam pasukan elit Datasemen 38: 80-83, Lam menjadi Jurnalis di Libernesia dan Mim menjadi Ustadz di Pondok Pesantren Al-Ikhlâs.

Film ini secara resmi dirilis di seluruh bioskop Indonesia pada 01 Oktober 2015. Selain bercerita tentang persahabatan, film yang mengambil lokasi di Jakarta ini juga menceritakan dan menggambarkan keadaan Jakarta di tahun 2036, yang sudah begitu banyak mengalami perubahan. Negara sudah kembali damai dan sejahtera sejak perang saudara dan pembantaian kaum radikal berakhir di Revolusi tahun 2026. Indonesia saat itu dikisahkan telah menjadi negara Liberal yang sangat menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi manusia), sehingga ketika revolusi berakhir pada tahun 2026, ditetapkanlah kesepakatan bahwa Aparat negara hanya diizinkan menggunakan peluru karet dalam memberantas kriminalitas dan pada saat inilah kemampuan bela diri dibutuhkan, para penegak hukum dan penjahat mempelajari seni ini untuk bertahan hidup.

Konflik berawal dari adanya peristiwa pemboman di sebuah kafe, dari peristiwa ini selanjutnya akan menggambarkan bagaimana peran media dalam mengarahkan opini publik untuk mengkambinghitamkan sebuah golongan tertentu untuk dijadikan tersangka dalam praktek pemboman tersebut. Selanjutnya Lam yang berprofesi sebagai Jurnalis yang berusaha untuk mengungkapkan fakta, berikut kegagalan-kegagalan di balik isu pemboman tersebut, pada akhirnya disingkirkan dan diperintahkan untuk bungkam oleh atasannya. Alif yang merupakan seorang aparat negara harus mengalami perang batin yaitu, antara membela saudaranya dari pondok pensantren Al-Ikhlâs ataukah berpihak pada Aparat. Namun pada akhirnya, Alif memutuskan untuk memperjuangkan

agamanya beserta orang-orang dari pondok Al-Ikhlas setelah mendapati fakta bahwa ada oknum aparat yang justru berada di balik semua isu bohong itu. Adapun Mim, dan Kyai Muklis dalam film ini harus ikhlas dituduh sebagai teroris.

Kolonel Mason beserta Tamtama dalam film ini digambarkan sebagai tokoh yang berusaha menciptakan perdamaian dan perubahan dengan menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya, termasuk dengan cara meminggirkan agama dari kehidupan sosial dan politik. Dalam film 3: Alif, Lam Mim usaha ini diwujudkan dengan menuduh kaum muslim khususnya dari kalangan pesantren Al-Ikhlas sebagai sarang teroris. Hal ini dilakukan sebab menurut mereka, masyarakat yang terlalu munununjukkan atribut keagamaan dan membawa unsur agama dalam setiap aspek kehidupan adalah golongan orang-orang yang meresahkan masyarakat untuk itu perlu dibasmi. Akhir cerita film ini akan terkesan menggantung, karena tidak ada kepastian cerita yang menggambarkan apakah kejahatan berhasil dibasmi atau tidak. Namun, satu yang pasti bahwa, perdamaian yang diraih cengan cara-cara ingin meminggirkan agama pada akhirnya hanya akan menjadi konflik yang berkepanjangan dan perdamaian semu.

Dengan berdasarkan alur cerita film 3: Alif Lam Mim peneliti memutuskan untuk mengambil konteks permasalahan tentang representasi perilaku apa saja yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh muslim yang di dalam film 3: Alif Lam Mim.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, fokus penelitian adalah berikut:

1. Bagaimana representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim?

2. Apa makna representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim.
2. Untuk mengetahui makna representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan untuk menambah kajian Ilmu Komunikasi, khususnya analisis teks media metode semiotik ala Roland Barthes.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan manfaat bagi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya guna meningkatkan kualitas di masa mendatang agar mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan studinya.

Dapat pula menjadi penunjang dan kajian untuk penelitian yang akan datang, khususnya dalam penelitian analisis teks media.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Di dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda – tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan

dalam bentuk fisik.⁶ Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam – macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas. Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak.⁷

Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia disebutkan representasi adalah gambaran, perwakilan. Konsep representasi menempati ruang baru dalam kajian ilmu komunikasi yang dipengaruhi oleh strukturalisme dan studi budaya. Representasi merupakan hubungan antara konsep – konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa.⁸

2. Perilaku

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

⁶ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 3.

⁷ John Hartley, *Communication, Cultural, & Media Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 265.

⁸ Sunarto dkk, *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011), hlm. 232

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

3. Muslim

Muslim berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *aslama-yuslimu-Islaman*. Jadi, secara etimologi Muslim adalah bentuk *fa'il* (subyek / pelaku) dari kata kerja *aslama*. Muslim adalah sebutan bagi penganut atau pemeluk agama Islam.⁹ Sehingga muslim bisa difahami sebagai orang yang menjalankan ajaran-ajaran agama islam, sebagai bukti keimanan yang menjadi keyakinan dalam hatinya.

Jadi yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah tentang suatu representasi perilaku muslim baik secara fisik maupun non fisik di dalam film yang digambarkan melalui tokoh muslim dalam film ini.

4. Film 3 Alif Lam Mim

Film 3 (juga dikenal sebagai 3: Alif Lam Mim) adalah film laga futuristik pertama di Indonesia yang dirilis pada 1 Oktober 2015 yang bercerita tentang persahabatan, persaudaraan, dan drama keluarga. Pada ajang Festival Film Indonesia 2015, film ini mendapatkan lima nominasi, yaitu Skenario Terbaik (Umbara bersaudara), Pemeran Pendukung Pria Terbaik (Tanta Ginting), Pemeran Anak Terbaik (Bima Azriel), Tata Suara Terbaik (Khikmawan Santosa dan Novi DRN), serta Efek Visual Terbaik (Sinergy Animation).¹⁰ Film ini mengambil lokasi di Jakarta ini dan menggambarkan keadaan Jakarta di tahun

⁹ Ensiklopedia Islam Indonesia, Jakarta: Djambani, 1992

¹⁰ 3: Alif Lam Mim. Diakses pada Desember 2019 dari www.wikipedia.com

2036, yang sudah begitu banyak mengalami perubahan. Negara sudah kembali damai dan sejahtera sejak perang saudara dan pembantaian kaum radikal berakhir di Revolusi tahun 2026. Indonesia saat itu dikisahkan telah menjadi negara Liberal yang sangat menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi manusia), sehingga ketika revolusi berakhir pada tahun 2026, ditetapkanlah kesepakatan bahwa Aparat negara hanya diizinkan menggunakan peluru karet dalam memberantas kriminalitas dan pada saat inilah kemampuan bela diri dibutuhkan, para penegak hukum dan penjahat mempelajari seni ini untuk bertahan hidup.

Jadi, yang dimaksud peneliti pada judul skripsi ini adalah penelitian yang mengulas tentang representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim yang digambarkan dalam setiap adegan.

5. Analisis Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to Sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹¹ Semiotika memiliki tiga wilayah kajian :

¹¹Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013, hlm. 15

- a) Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut
- b) Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
- c) Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tandatanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.¹²

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.¹³

Dalam proses komunikasi pesan dibangun melalui bahasa baik secara verbal ataupun nonverbal yang dibangun oleh beberapa tanda sehingga memiliki arti tertentu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika

¹²John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Penerjemah Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada. 2012.

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hlm. 128

model Roland Barthes sebagai alat bantu dalam menyusun penelitian hal ini dikarenakan menurut Barthes proses signifikasi tidak sebatas pada bahasa, tapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa, bahkan Barthes menganggap kehidupan sosial itu juga merupakan bentuk dari signifikasi. Kehidupan sosial sering juga digambarkan dalam film, dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Dalam proses signifikasi makna tanda dalam semiotika yang dikemukakan Barthes menggunakan pemaknaan dua tahap yang disebut konotatif dan denotatif. Konotatif adalah makna yang sesungguhnya dari tanda yang terlihat sehingga membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Sedangkan tanda denotatif adalah arti tanda secara harfiah atau yang terlihat sekilas. Tanda denotatif terdiri dari petanda dan penanda. Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga adalah tanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan titik tengah atau landasan berpikir untuk memecahkan suatu masalah, kerangka pikir yang mencangkup teori-teori pokok perlu disusun, dalam konteks penelitian kerangka pikir akan menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian disoroti.

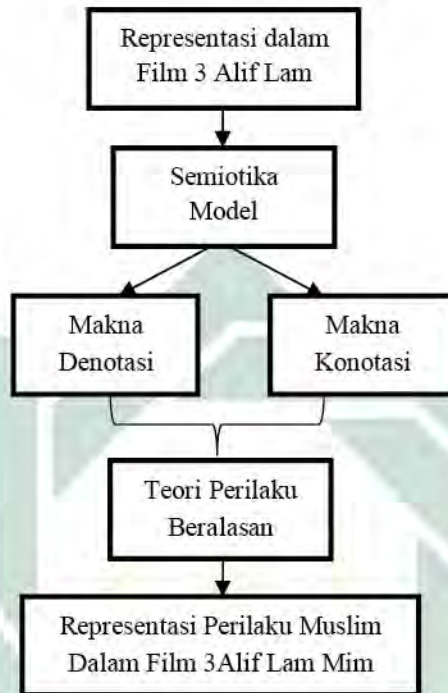
Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menentukan alur penelitian secara jelas dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Dalam unsur semiotika terdapat unsur penanda dan petanda. Secara sederhana penanda merupakan sesuatu yang bersifat terlihat dari simbol dan petanda yang merupakan pemahaman atas

simbol yang dilihat, pada tahap ini peneliti akan menemukan unsur petanda dan penanda yang berhubungan dengan karakter perilaku muslim yang terdapat dalam film 3: Alif Lam Mim. Kemudian setelah itu dihubungkan dan dianalisa dengan semiotika model Roland Barthes dengan tujuan mengetahui makna secara Denotasi dan Konotasi.

Kemudian peneliti menghubungkan makna denotasi dan konotasi simbol-simbol tersebut menggunakan teori perilaku beralasan yang bertujuan untuk membahas tuntas mengenai representasi dalam perilaku muslim yang terdapat pada film 3: Alif Lam Mim.

Secara sederhana teori beralasan menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Adapun untuk memperjelas alur kerangka pikir penelitian pada penelitian ini, peneliti mencantumkan bagan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



(Tabel 1.1, Kerangka Pikir Penelitian)

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yaitu:

1. Bab pertama adalah Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang, Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab kedua, berisi tentang Kajian Pustaka dan Kajian Teori.

3. Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum film yang meliputi; deskripsi, sinopsis, dan filmografi film 3: Alif Lam Mim.
4. Bab keempat, berisi mengenai uraian hasil analisis peneliti tentang film 3: Alif Lam Mim dalam menemukan bentuk representasi dalam perilaku muslim dalam film tersebut melalui analisis semiotik.
5. Bab kelima, berisi tentang penutup dari skripsi, peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyertakan saran-saran.



BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Representasi

a. Pengertian Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Bisa dikatakan Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Menurut Baudrillard representasi merupakan sebuah simulasi berupa penggambaran dari sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk gambar, baik bergerak atau tidak.

Menurut Marcel Danesi dalam bukunya pesan, makna dan tanda yang mengatakan bahwa kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut semiosis, sementara aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas untuk dilakukan oleh semua manusia disebut representasi. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai pengguna tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu

yang dilihat, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁴

Representasi juga merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, baik dialog, tulisan video, film fotografi dan sejenisnya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol, dan tanda tertulis, lisan atau gambar) tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide.

Istilah representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang pada satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata “semestinya” ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberikan apa adanya atau diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan, hal tersebut bisa diketahui melalui penggunaan kata, kalimat, dan aksentuasi.¹⁵

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses sosial dari representing. Representasi menunjukkan baik pada proses maupun produk pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa merupakan proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk kongkrit. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu, dialog, tulisan, video, film, fotografi. Representasi adalah produksi maka melalui bahasa. Isi

¹⁴ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 25.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 113.

atau makna dari sebuah film dapat dikatakan mempresentasikan suatu realita yang terjadi, karena menurut Fiske representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realita disampaikan dalam komunikasi, kata-kata dan kombinasinya.¹⁶

b. Proses Dalam Representasi

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi:

1. Realitas dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Disini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain.
2. Representasi dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi dan lain-lain.
3. Tahap ideologis dalam proses ini bisa digambarkan dengan peristiwa-peristiwa yang dihubungkan kedalam konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi social atau kepercayaan dominan yang ada didalam masyarakat. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Menurut Nuraini Julianti representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.¹⁷

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tetapi merupakan proses dinamis yang terus

¹⁶ Jhon Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004). hlm. 282.

¹⁷ Indriawan Setiawan, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) hlm 150

berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi, makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

2. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni :

- 1) Bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit),
- 2) Dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Sejumlah sinonim yang umum digunakan untuk istilah perilaku adalah aktivitas, tindakan, performa, aksi, perbuatan, dan reaksi. Pada esensinya, perilaku (*behavior*) adalah apa pun yang dikatakan atau dilakukan seseorang.¹⁸ Menurut Garry Martin dan Joseph Pear, karakteristik perilaku yang dapat diukur disebut dimensi perilaku. Ada tiga jenis dimensi perilaku, (1) durasi, yaitu sebuah perilaku merujuk panjangnya waktu yang dibutuhkan perilaku melakukan aksinya, (2) frekuensi, yaitu sebuah perilaku merujuk pada jumlah tindakan yang muncul di periode waktu tertentu, (3) intensitas atau kekuatan, yaitu sebuah perilaku merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan perilaku.¹⁹

b. Jenis-jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*).

- 1) Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena sinar matahari yang kuat, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, dan tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.
- 2) Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses

¹⁸ Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*, Terjemahan dari *Behavior Modification* oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm 3

¹⁹ *Ibid*, hlm 5

belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.²⁰

c. Bentuk Perilaku

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Bloom (1956), membedakannya menjadi 3 macam bentuk perilaku, yakni *Cognitive*, *Affective* dan Psikomotor. Ahli lain menyebut Pengetahuan, Sikap dan Tindakan, Sedangkan Ki Hajar Dewantara, menyebutnya Cipta, Rasa, Karsa atau Peri akal, Peri rasa, Peri tindakan.

Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), hlm 17

d. Proses Pembentukan Perilaku

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

- 1) Persepsi
Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
- 2) Motivasi
Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
- 3) Emosi
Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
- 4) Belajar
Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

3. Muslim

a. Pengertian Muslim

Muslim ialah orang yang tunduk dan patuh mengikuti secara lahir bathin terhadap ajaran - ajaran(hukum -

hukum) agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah SWT.

Jadi muslim adalah orang yang menjalankan ajaran - ajaran agama islam, sebagai bukti keimanan yang menjadi keyakinan dalam hatinya.

Kata Islam yang berasal dari kata *aslama – yuslimu - Islama*, mempunyai beberapa arti yaitu;

- 1) Melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin.
- 2) Kedamaian dan keamanan.
- 3) Ketaatan dan kepatuhan.²¹

Islam dari kata kerja “*aslama*” secara harfiah berarti “*kepatuhan*” atau tindakan penyerahan diri seseorang sepenuhnya kepada kehendak orang lain, dan Muslim, yang secara gramatika adalah bentuk partisipal-adjektif dari *aslama*, adalah orang yang menyerahkan diri. Arti penting yang tertinggi dari istilah ini dalam agama Islam ditunjukkan oleh kenyataan yang telah diketahui bahwa Islam adalah nama untuk agama ini, sementara Muslim adalah seorang anggota komunitas religius itu yang ditetapkan oleh Muhammad, Rasul-Allah.²²

Kata Islam ini mengisyaratkan makna penuh ketundukan terhadap kehendak Tuhan. Idealnya seorang Muslim adalah orang yang tunduk. Oleh karena menjadi Muslim bukanlah merupakan perbuatan Muslim sendiri, melainkan hal itu merupakan petunjuk Tuhan. Dan perbuatan seorang Muslim senantiasa patuh atau tunduk kepada ketetapan takdir Tuhan. Karena pandangan inilah maka kalangan sufi sering menyatakan bahwasanya

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (*Ensiklopedi Islam*), (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet-1, 1993), hlm 246

²² Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, Penerjemah: Agus Fahri husein, Cetakan Ke-2, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 226

“Manusia adalah persis seperti tubuh jenazah dalam kekuasaan orang yang sedang memandikannya”.

Manusia bergerak tanpa ada, kekuatan melawan kehendak Tuhan. Dalam ungkapan tersebut tergambar salam, yakni ketundukan, kepasrahan, dan keamanan. Kata “Islam” (ketundukan, kepasrahan) merupakan bentuk kata benda verbal yang searti dengan bentuk apa ajektif Muslim (tunduk, pasrah).²³

Islam menurut Fachruddin HS, adalah merupakan agama yang dikirim Tuhan dengan perantaraan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dikembangkan kepada umat manusia, segenap bangsa dan sepanjang masa. Islam artinya kepatuhan menjalankan perintah Allah dengan segala keikhlasan dan kesungguhan hati. Islam berarti pengerahan selamat, damai dan sentosa. Dengan pengertian ini, tergambarlah tujuan agama Islam itu, dikirim Tuhan supaya umat manusia menyerahkan diri kepada Tuhan, selamat, damai, sentosa dan bahagia, baik di dunia maupun akhirat, pribadi dan masyarakat.²⁴

Bagaimanapun harus diingat bahwasanya Islam yang dirujuk di sini terutama merujuk pada rumusan ‘saya tunduk’ *aslamtu*, yang digunakan untuk pernyataan keyakinan secara formal. Yang diimplikasikan di sini tampaknya adalah kenyataan bahwa seseorang yang telah bergabung dalam komunitas Muslim tidak menjamin bahwa dia *iman* dalam pengertian kata yang benar.

Dalam terminologi filsafat linguistik modern kita dapat mengatakan bahwa ungkapan ‘*aslamtu*’ (saya tunduk), merupakan sebuah performatif yang merupakan suatu pemakaian bahasa yang melibatkan diri. Dengan kata lain, dengan menyatakan ‘*aslamtu*’, orang itu mengarahkan

²³ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, Penerjemah Ghufrani A Mashadi, Ed.1, Cet-3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 291

²⁴ Fahrudin Hs, *Ensiklopedi Al-Quran*, jilid 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1998), hlm 522

dirinya kepada tipe perbuatan tertentu untuk waktu yang akan datang atau mengimplikasikan bahwa dia mempunyai sikap atau nilai tertentu.²⁵ Akan tetapi sebagaimana semua performatif, ungkapan ‘*aslamtu*’ itu dapat bermuka dua (*insincere*).

Dalam hal ini Toshihiko Izutsu dalam bukunya menjelaskan bahwa tentu saja ini tidak mengurangi nilai religius yang tinggi dari Islam, sebagai suatu tindakan inti dari ketundukan diri penuh seseorang kepada Allah SWT.

4. Analisis Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiology pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi siste, terstruktur tanda.²⁶

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastika atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.²⁷

²⁵Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Qur’an*, Penerjemah: Agus Fahri husein, Cetakan Ke-2, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 227

²⁶Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15.

²⁷Ibid. hlm. 16.

Secara etimologi menurut Cobley dan Jenz istilah semiotic berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang artinya penafsiran tanda. Sedangkan secara terminology, menurut Eco, *semiotic* dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.²⁸

Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dipakai untuk mengartikan sesuatu yang lainnya.

Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat ketertarikan dengan tanggapan atau kapasitasnya.²⁹ Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.³⁰

Berpijak dari definisi secara etimologi dan terminology dalam hal ini akan dikemukakan beberapa definisi semiotik dari beberapa ahli:

- a. Charles Sanders Peirce, mendefinisikan semiotik sebagai *a relationship among a sign, an objec, and a meaning* (sesuatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna).³¹
- b. Van zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain,

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media...* hlm. 95

²⁹ Artur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 1

³⁰ Aart Van Zoest, *Semiotika* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993) hlm.1.

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hlm. 16

pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.³²

- c. Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial.³³

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata Bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*).

Salah satu pakar semiotik yang memfokuskan permasalahan semiotik pada dua makna tersebut adalah Roland Barthes. Ia adalah pakar semiotic Prancis yang pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan telaaahnya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotic sebagai alat teoritisnya. Tesis tersebut mengatakan bahwa makna struktur yang terbangun di dalam produk dan *genre* dan diturunkan dari mitos-mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikasi yang sama dengan signifikasi yang secara tradisional hanya dipakai untuk ritual-ritual keagamaan.

5. Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media...* hlm. 196

³³ Ibid. Hlm 12.

bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi keramat karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi keramat ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, pohon beringin yang keramat akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos. Menurut Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*).

Dalam menelaah tanda, ada dua tahap untuk membedakannya. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada penanda dan petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Setelah melalui pemahaman bahasa ini baru dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa seseorang pada sebuah mitos.

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiant-signifie* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *signifiant*) dan *content* (isi, untuk *signifie*).

6. Film

a. Pengertian Film

Film secara umum diartikan sebagai suatu karya seni budaya yang ditampilkan kepada khalayak dengan tujuan menghibur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat dalam bisokop), selain itu film memiliki arti lakon (cerita) gambar hidup.

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, dalam pasal 1 menyebutkan bahwa film memiliki

pengertian karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.³⁴

Film sudah lama menjadi media hiburan bagi masyarakat yang syarat akan pesan-pesan tertentu dalam tiap cerita yang dibuat oleh sutradara ataupun produser, pesan-pesan dalam sebuah film disampaikan tersirat melalui kreatifitas para sineas sehingga perlu pemahaman yang lebih dalam melalui analisis terhadap makna pesan yang disajikan.

b. Sejarah Film

Oey Hong Lee sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur menyatakan bahwa “film sebagai alat komunikasi massa kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.”³⁵

Dalam tahun-tahun 1930-an sampai 1940-an upaya melepaskan diri dari keseharian hidup yang membosankan melalui film menjadi pilihan gaya hidup yang benar—periode yang dikenal sebagai ‘masa keemasan’ sinema/film. Lebih jauh, pergi menonton film telah berkembang dari sekadar ‘keluar malam’, tetapi dengan

³⁴Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1

³⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal126

cara yang aneh menyatukan masyarakat dengan ritual tertentu. Orang-orang mulai memberi nama anak-anaknya dengan nama pemeran film dan karakter dalam film.³⁶

Masa keemasan film dimulai dari siklus film horror klasik, seperti *Dracula* (1931), *Frankenstein* (1931), dan *The Mummy* (1932). Nilai artistik film yang semakin berkembang juga muncul di akhir 1940-an, ketika pembuat film yang antusias dari Italia, Roberto Rossellini dengan *Open City* (1945) dan Vittorio De Sica dengan *Bicycle Thieves* (1949), mencapai keintiman dan kedalaman emosi, secara radikal mengubah dunia film. Film menggunakan warna sampai tahun 1950-an, ketika Hollywood mulai sering mempergunakan warna pada film dalam upaya membuat film menjadi berbeda terhadap berkembangnya media baru, televisi, yang kalaitu masih hitam-putih.³⁷

c. Kategori Film

Ada tiga kategori utama dalam film, yaitu :³⁸

1) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika

³⁶Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hal 140-141

³⁷Ibid hal 143

³⁸Ibid hal 134-135

semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

2) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera dan pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.

3) Film Animasi (Kartun)

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua (jika tidak semuanya) film animasi dibuat secara digital dengan komputer.

d. Jenis-jenis Film

Film terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:³⁹

³⁹www.jogjafilms.com/id/article/read/jenis-jenis-film diakses pada 9 November 2019 pukul 20.07 WIB

- 1) *Action*
Film ini bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkelahian, kriminal, berhubungan dengan kepolisian atau detektif. Film ini juga bisa disebut dengan film laga.
- 2) *Thriller*
Dalam bahasa Inggris, *thriller* diartikan sebagai petualangan yang mendebarkan, tidak jarang juga terdapat adegan pembunuhan atau kekerasan.
- 3) *Comedy*
Film ini memiliki unsur cerita yang lucu, lawakan, adegan konyol dan hal-hal yang membuat tertawa. Adegan lelucon tersebut sebagai benang merah alur cerita film.
- 4) *Adventure*
Jenis film ini menitik beratkan pada sebuah alur petualangan yang sarat akan teka-teki dan tantangan dalam berbagai adegan film.
- 5) *Animation*
Film ini merupakan film dengan tampilan yang berbeda, karena seluruh adegannya menyajikan kartun animasi 2D maupun 3D. Film animasi ini juga memiliki berbagai macam alur cerita.
- 6) *Biography*
Film ini berisi ulasan tentang sejarah, perjalanan hidup atau karier seorang tokoh, ras, dan kebudayaan ataupun kelompok.
- 7) *Documentary*
Jenis film ini berisi tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi secara nyata.
- 8) *Crime*
Film ini menyajikan skenario kejahatan kriminal sebagai inti dari keseluruhan cerita.

9) *Drama*

Jenis film yang mengandung sebuah alur yang memiliki sebuah tema tertentu seperti halnya percintaan, kehidupan, sosial, dan lainnya.

10) *Fantasy*

Film ini memiliki alur cerita berdasarkan cerita imajinasi dan menampilkan adegan-adegan unik di luar nalar.

11) *History*

Jenis film yang mengandung cerita masa lalu sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang telah menjadi sejarah.

12) *Horror*

Hampir seluruh adegan dalam film ini berisi tentang kejadian mistis dan berhubungan dengan kejadian-kejadian yang menyeramkan dan menakutkan.

13) *Musical*

Jenis film yang berkaitan dengan musik dan terkadang menampilkan adegan tarian.

14) *Romance*

Jenis film yang berisikan tentang romansa percintaan hampir diseluruh adegan film.

15) *Sci-Fi*

Film ini berisi fantasi imajinasi pengetahuan khususnya yang bersifat *exact* yang dikembangkan untuk mendapatkan dasar pembuatan alur film yang menitikberatkan pada penelitian dan penemuan-penemuan teknologi.

16) *Sport*

Jenis film ini memiliki latar belakang tentang olahraga.

e. Unsur-unsur Film

Dalam proses pembuatan sebuah film membutuhkan banyak tenaga atau beberapa unsur. Dengan kata lain

film adalah hasil kerja kolektif bukan hasil karya individu atau perorangan. Beberapa unsur yang dominan dalam pembuatan sebuah proyek film antara lain:⁴⁰

1) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyangandang atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk biaya produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis

⁴⁰ Muchlisin Riadi Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film. diakses pada 9 November 2019 www.kajianpustaka.com

skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4) Penata Kamera (*Cameraman*)

Cameraman adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar didalam pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona, dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya.

5) Penata Artistik (*Art Director*)

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dahulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pemeran film dan lainnya.

6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) *Editor*

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang *editor* yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, *editor* adalah seseorang yang bertugas dalam pengeditan gambar.

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog dalam film. Penata suara adalah pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film.

9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau yang biasa disebut actor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para pemeran dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario, terutama dalam menampilkan watak dan karakter. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama dan pemeran pembantu.

B. Kajian Teori

1. Teori Perilaku Beralasan (*Theory Of Reasoned Action*)

Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja

menimbulkan satu respon yang sama. Teori perilaku beralasan dikembangkan oleh Ajzen dan Fishben. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Teori tindakan beralasan juga mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Komponen yang mempengaruhi yaitu sikap yang spesifik terhadap sesuatu, norma subjektif, dan sikap terhadap suatu perilaku bersama dengan norma subjektif. Teori perilaku beralasan dan teori perilaku perencanaan adalah sebuah teori yang didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku dalam konteks yang spesifik.

Teori perilaku beralasan menjelaskan bahwa minat merupakan sebuah fungsi dari dua penentu dasar yang berhubungan dengan faktor pribadi dan pengaruh sosial.⁴¹ Faktor pribadi dalam konteks teori ini adalah sikap individu terhadap perilaku, sedangkan pengaruh sosial yang dimaksud adalah norma subyektif. Teori perilaku beralasan berlaku bagi individu yang memiliki kebebasan dalam memilih tindakan yang akan dilakukan. Dua faktor penentu dasar dari intensi dalam teori perilaku perencanaan sama dengan model asli dalam teori tindakan beralasan. Dua faktor tersebut adalah sikap seseorang berhubungan dengan suatu perilaku dan norma norma subyektif. Sikap ke arah suatu perilaku merupakan penilaian positif atau negatif dari seseorang terhadap perilaku tertentu yang akan dibentuknya. Norma-norma subyektif adalah keyakinan normatif seseorang dan motivasi untuk patuh dengan pihak-

⁴¹ Jogiyanto Hartono, *Sistem Informasi Keperilakuan, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm 57.

pihak tertentu. Kombinasi dari sikap terhadap perilaku dan norma subyektif inilah yang membentuk minat individu terhadap perilaku.⁴² Keyakinan seseorang dalam menyukai/tidak menyukai suatu tindakan dikombinasikan dengan persepsinya terhadap ekspektasi orang-orang di sekitarnya terhadap tindakan tersebut akan membentuk minat seseorang dalam melakukan tindakan itu.

Ada beberapa komponen dalam teori perilaku beralasan:⁴³

a. *Behavior Belief*

Mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu, disini seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut (*outcome of the behavior*), disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu bila ia melakukan perilaku tersebut (*evaluation regarding of the outcome*).

b. *Normative Belief*

Mencerminkan dampak keyakinan normatif, disini mencerminkan dampak dari norma-norma subyektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting oleh individu (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut (seberapa penting kita menerima saran atau anjuran dari orang lain)

⁴² Ibid, hlm 58

⁴³ Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dalam www.kuliahmarket.wordpress.com diakses pada Desember 2019

c. *Attitude towards the behavior*

Sikap adalah fungsi dari kepercayaan tentang konsekuensi perilaku atau keyakinan normatif, persepsi terhadap konsekuensi suatu perilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut. Sikap juga berarti perasaan umum yang menyatakan keberkeajaan atau ketidakberkeajaan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Faktor sikap merupakan poin penentu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu.

d. *Importance Norms*

Norma-norma penting atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, adalah pengaruh faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat dimana seseorang tinggal. Unsur-unsur sosial budaya yang dimaksud seperti “gengsi” yang juga dapat membawa seseorang untuk mengikuti atau meninggalkan sebuah perilaku.

e. *Subjective Norms*

Norma subjektif atau norma yang dianut seseorang atau keluarga. Dorongan anggota keluarga, termasuk kawan terdekat juga mempengaruhi agar seseorang dapat menerima perilaku tertentu, yang kemudian diikuti dengan saran, nasehat dan motivasi dari keluarga atau kerabat. Kemampuan anggota keluarga atau kerabat terdekat mempengaruhi seorang individu untuk berperilaku seperti yang mereka harapkan diperoleh dari pengalaman, pengetahuan dan penilaian individu tersebut terhadap perilaku tertentu dan keyakinannya melihat keberhasilan orang lain berperilaku seperti yang disarankan.

f. *Behavioral Intention*

Niat ditentukan oleh sikap, norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif. Komponen pertama mengacu pada sikap terhadap perilaku. Sikap ini merupakan hasil pertimbangan untuk rugi dari perilaku tersebut (*outcome of behavior*). Disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu (*evaluation regarding of the outcome*). Komponen kedua mencerminkan dampak dari norma-norma subjektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut.

g. *Behavior*

Perilaku adalah sebuah tingkatan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam *action* atau tindakan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu, bahwasanya penelitian terhadap sebuah film bisa terbilang sudah banyak dan beberapa penelitian mengkaji pesan dalam sebuah film. Akan tetapi untuk membedakan penelitian ini dengan yang lainnya adalah peninjauan dengan mengkaji bahwa skripsi yang diteliti penulis memang berbeda dari segi kajian variabel, obyek, atau subyek penelitian lainnya. Untuk itu penulis memberikan beberapa

tinjauan penelitian lain agar membuktikan perbedaan penelitian, yakni:

1. Skripsi Siti Aisyah 2016 yang berjudul “Representasi Islam dalam Film *Get Married 99% Muhrim*”.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma penelitian yang digunakan ialah paradigma konstruktivis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian ini menampilkan beberapa tanda yang muncul dalam adegan-adegan pada film tersebut. Penulis mendapatkan data yang ditinjau dari denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi berupa penjelasan gambar-gambar pada kelima scene yang berkaitan dengan representasi islam. Makna konotasinya menjelaskan bagaimana para pemain memberi gambaran tentang ajaran sebagai seorang muslim. Dan mitosnya menjelaskan mengenai representasi sebagai seorang muslim. Film ini mengajarkan tentang ajaran-ajaran islam yang harus dilaksanakan, salah satunya memberi gambaran bagaimana sebagai seorang muslim diwajibkan menutup aurat yang sesuai dengan syariat islam. Dan mematuhi segala perintah dan larangan yang sudah ditetapkan Allah SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada metode penelitian yang menggunakan semiotika model Roland Barthes dan pembahasannya mengenai bagaimana perilaku islami ditampilkan dalam suatu film. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus permasalahan peneliti yang lebih kepada bagaimana karakter perilaku muslim dalam sebuah film serta obyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah film *Get Married 99% Muhrim*

⁴⁴ Siti Aisyah. *Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim*. UIN Syarif Hidayatullah. 2016

sedangkan obyek penelitian peneliti adalah film 3: Alif Lam Mim.

2. Skripsi Nur Al Baniah 2017 yang berjudul “Rekonstruksi Konsep Islam Nusantara Dalam Film Mencari Hilal”.⁴⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis paham keagamaan masyarakat Indonesia dan solusi untuk mencegah sekaligus menyelesaikan konflik akibat dari perbedaan paham tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan teori konflik agen dan struktur milik Anthony Giddens. Peneliti menggunakan teknik pengamatan kepada obyek yang diteliti untuk menggali data. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perbedaan paham keagamaan Islam dalam masyarakat Indonesia seperti dengan adanya Islam ortodoks dan Islam liberal merupakan paham yang tidak bisa dihindari. Hal ini disebabkan karena agama Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam penyebarannya di Indonesia. Persamaan penelitian dengan penelitian peneliti adalah terletak pada Muslim di Indonesia digambarkan dalam sebuah film. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan peneliti yang cenderung membahas tentang representasi dalam perilaku muslim serta obyek penelitian dan Islam Nusantara yang lebih difokuskan oleh saudara Nur Al Baniah.
3. Skripsi Abitu Rohmansyah 2016 yang berjudul “Representasi Stereotip Islam dalam Film *Airlift*”.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

⁴⁵ Nur Al Baniah. *Rekonstruksi Konsep Islam Nusantara dalam Film Mencari Hilal*. UIN Sunan Kalijaga. 2017

⁴⁶ Abitu Rohmansyah. *Representasi Stereotip Islam dalam Film Airlift*. UIN Syarif Hidayatullah. 2016

dengan metode analisis wacana Teun A Van Dijk. Teun A Van Dijk membagi analisis wacana menjadi tiga bagian, yaitu level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Level teks terbagi menjadi tiga, pertama struktur makro yaitu tematik/topik, kedua super struktur yaitu skematik/skema, dan ketiga yaitu struktur mikro yaitu semantik (latar, detail, maksud, peranggapan), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik dan retorik (grafis, metafora, ekspresi). Level kognisi sosial melihat permasalahan dari kognisi/mental penulis naskah/skenario. Level konteks sosial melihat bagaimana wacana tersebut berkembang di masyarakat. Dilihat dari struktur makro dalam film *Airlift* memberikan pesan moral kepada penonton melalui tokoh utama Ranjit, akan tetapi terdapat representasi stereotip islam yang bernilai stereotip, seperti teroris, diskriminasi, tamak, tidak bertanggung jawab, dan pelecehan seksual. Dari super struktur film ini terdapat skematik dari *Opening Bill Board*, *Opening Scene*, *Conflict Scene*, *Anti Klimaks*, dan *Ending*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti pokok pembahasan mengenai muslim digambarkan dalam sebuah film adalah adapun perbedaanya terletak pada metode penelitian dan obyek penelitian.

4. Skripsi Rohimah Septianna 2018 yang berjudul “Nilai-nilai Akhlak dalam Film 3 (Alif Lam Mim) Karya Anggy Umbara (Analisis Semiotika)”.⁴⁷ Peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand D. Saussure yang memfokuskan pada dua aspek, yaitu penanda atau *signifier* atau bentuk sebagai aspek pertama dan aspek yang kedua adalah petanda *signified* yaitu konsep atau

⁴⁷ Rohimah Septianna. *Nilai-nilai Akhlak dalam Film 3 (Alif Lam Mim) Karya Anggy Umbara (Analisis Semiotika)*. Universitas Negeri Jakarta. 2018

ide menjadi makna. Melalui analisis semiotika Ferdinand D. Saussure tersebut maka didapat hasil yakni nilai-nilai akhlak yang ada pada film “3 (Alif Lam Mim)”, seperti akhlak kepada Allah meliputi tawakkal. Kemudian akhlak kepada diri sendiri meliputi sabar, istiqamah, ikhlas dan rela berkorban dan pemaaf. Akhlak dalam berumah tangga meliputi tata cara bergaul antara suami dan istri, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Serta akhlak dalam masyarakat meliputi bela diri, menaati ulil ‘amri, dan menyayangi yang lemah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada obyek film yaitu “3 Alif Lam Mim”. Adapun perbedaannya pada metode penelitian dan permasalahan yang diambil oleh peneliti.

5. Skripsi Wiwi Alawiyah 2016 yang berjudul “Makna Pesan Propaganda Komunikasi Politik Tentang Islam Dalam Film 3 (Alif Lam Mim)”.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail (untuk menggambarkan yang terjadi) sehingga mendapatkan fakta-fakta yang akurat yang terdapat dalam obyek. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada obyek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang hanya tertuju pada pesan propaganda dan politik tentang islam.
6. Jurnal Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra 2017 yang berjudul “Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua

⁴⁸ Wiwi Alawiyah. *Makna Pesan Propaganda Komunikasi Politik Tentang Islam Dalam Film 3 (Alif Lam Mim)*. Uin Sunan Kalijaga. 2016

Versi “Temukan Indonesiamu”.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini memiliki kesimpulan Bahwa artinya konsep ke Indonesiaan menurut Aqua adalah budaya sederhana yang dapat ditemukan dalam keseharian masyarakatnya namun terkadang masyarakat tidak menyadarinya. Interpretasi dari konstruktivis melihat bahwa simbol kemoderenan yang dibangun dari iklan Aqua dibangun melalui pakaian, bahasa, serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang berubah. Artinya Aqua memandang identitas budaya Indonesia sebagai budaya yang sudah bergeser ke zaman modern. Aqua ingin merepersentasikan keadaan sosial masyarakat di saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada metode analisis menggunakan semiotik Roland Barthes. Adapun perbedaannya terletak pada subyek dan obyek yang diteliti.

7. Jurnal Ricky Wirianto dan Lasmery RM Girsang yang berjudul “Representasi Rasisme Pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.⁵⁰ Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Menjelaskan mengenai rasisme yang direpresentasikan dalam film “12 Years A Slave” dengan bentuk Orang kulit putih mendominasi orang kulit hitam, orang kulit putih dianggap pahlawan bagi orang kulit hitam, orang kulit hitam dianggap sebagai jelmaan iblis, dan orang kulit hitam diperuntukkan bekerja bukan untuk akademis. Persamaan penelitian ini dengan

⁴⁹ Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra. *Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”*. Vol.4, No.3 Desember 2017

⁵⁰ Ricky Wirianto dan Lasmery RM Girsang. *Representasi Rasisme Pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Vol 10, No 1 (2016)

penelitian peneliti terletak pada metode analisis semiotik model Roland Barthes. Adapun perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitian.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kritis. Paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.⁵¹

Paradigma kritis merupakan suatu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa curiga dan kritis terhadap realitas tersebut. Selain itu dalam melihat realitas senantiasa dilakukan dalam konteks kesejarahannya (*historis*). Melihat bahwa objek dan realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif, atau realitas yang sesuai dengan esensi sebenarnya.

Pendekatan paradigma kritis ini diharapkan dapat mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks dan gambar karena dengan penafsiran, peneliti dapat masuk untuk menyelami teks dan gambar secara mendalam, dan mengungkap makna simbol yang terkandung di dalamnya.

B. Unit Analisis

Adapun unit analisis pada penelitian ini adalah film 3: Alif Lam Mim, peneliti akan memfokuskan penelitian pada dialog, adegan, setting, ilustrasi yang menggambarkan tentang representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim.

⁵¹ Eriyanto, *Analysis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm 6.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini berupa audio-visual file film 3: Alif Lam Mim.

Data primer adalah data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah file film 3: Alif Lam Mim. Data primer ini termasuk data mentah (raw data) yang harus di proses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung dari literatur-literatur data primer, seperti buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan film 3: Alif Lam Mim.

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa informasi yang didapat dari literatur, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan Permasalahan

Permasalahan merupakan titik tolak dari serangkaian penelitian. Usaha memperoleh jawaban atas permasalahan merupakan tujuan dari penelitian. Dalam menentukan permasalahan, peneliti mengungkapkan terlebih dahulu konteks atau latar belakang permasalahan tersebut muncul, kemudian

mengidentifikasi masalah yang dilanjutkan dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang masih bersifat konseptual.

2. Menyusun Kerangka Pemikiran

Peneliti mengungkapkan atau menyusun kerangka konsep representasi perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim. Tingkatan konseptualisasi permasalahan tergantung pada sifat penelitian. Karena penelitian ini bersifat non lapangan, maka peneliti menganggap penelitian ini akan sinkron apabila dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

3. Menyusun Perangkat Metodologi

Menyusun perangkat metodologi yang digunakan dengan menurunkan definisi konsep menjadi definisi operasional. Perangkat metodologi ini mencakup:

- a) Metode pengukuran, yaitu konsep dijabarkan menurut definisi konsep yang peneliti maksud dan sesuai metode dan analisis yang digunakan.
- b) Metode pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan mendokumentasikan video film yang didapat peneliti dengan mengunduh di internet dan mencatat analisis yang diteliti.
- c) Metode analisis, peneliti menentukan metode apa yang dipilih dalam penyajian datanya yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel isi teks yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan pada film 3: Alif Lam Mim. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film 3: Alif Lam Mim berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara meng-*copy* film 3: Alif Lam Mim dan memutarnya di PC untuk diteliti.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menerapkan teknik pengumpulan data tersebut diawali dengan menentukan sumber data, dilanjutkan dengan membaca dan mencermati dialog dan gambar yang terdapat dalam film 3: Alif Lam Mim, kemudian memilih dan menetapkan data sesuai dengan fokus penelitian, setelah itu peneliti menggolongkan data-data yang telah ditentukan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotik dimana metode analisis ini menggunakan tanda sebagai kajian utama analisisnya. Secara *etimologis*, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.⁵² Hal ini dikemukakan *Eco* yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul “Analisis Teks Media”. Menurut *Eco*, secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Metode analisis semiotik sendiri awalnya dikenalkan oleh Saussure kemudian disempurnakan oleh *Roland Barthes*. Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian dari semiologi *Saussure* yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Dalam konsep Barthes tanda denotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Kemudian Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada

⁵² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 95

gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification).⁵³

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Kemudian konotasi, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.⁵⁴

Barthes merupakan tokoh semiotika yang mengkaji tanda dari segi bahasa. Menurut Barthes, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu. Oleh karenanya, Barthes terkenal dengan *mythologies*-nya. Ia menekankan ideologi dengan mitos, karena hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi diantara keduanya.⁵⁵

Apa yang digambarkan tanda terhadap suatu realitas adalah sebuah denotasi, sedangkan bagaimana cara tanda menggambarkan suatu makna adalah sebuah konotasi sebuah obyek. Dengan begitu saat melakukan sebuah metode analisis semiotik, akan diketahui dimana letak pengaruh tanda, melalui denotasi dan konotasi tanda tersebut dalam suatu obyek. Selain denotasi dan konotasi, barthes juga

⁵³ Ibid, hlm. 127

⁵⁴ Ibid. hlm. 128

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71.

menjelaskan bahwa mitos juga mempengaruhi makna tanda dalam obyek untuk mengetahui kode nilai-nilai sosial yang dianggap alamiah. Adapun untuk memperjelas jenis teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes⁵⁶

<i>Signifier</i> (Petanda)	<i>Signified</i> (Penanda)
<i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Pertama, dengan mengidentifikasi film 3: Alif Lam Mim yang diamati melalui Video Player. Dalam hal ini peneliti menggunakan media laptop/computer.
2. Mengamati dan memahami dialog dan bahasa yang ada pada film 3: Alif Lam Mim.
3. Mengidentifikasi suatu representasi perilaku muslim yang terdapat dalam film tersebut menggunakan pemaknaan dengan tahapan semiotik *Rolland Barthes* melalui identifikasi *per-scene*.
4. Setelah itu peneliti mengintegrasikan dengan teori yang telah ditentukan.
5. Kemudian ditarik kesimpulan representasi perilaku muslim yang ada pada film 3: Alif Lam Mim.

⁵⁶ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Film 3: Alif Lam Mim. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah suara (*audio*), gambar (*visual*), latar (*setting*) dan teknik pengambilan gambar (*shoot*).

1. Profil Film 3: Alif Lam Mim⁵⁷

Tim Produksi

Produser	: Ari Untung
Sutradara	: Anggy Umbara
Ide Cerita	: Anggy Umbara
Penata Peran	: Adjie N A
Penata Artistik	: Darlianto Wahid
Penata Fotografi	: Dicky R Maland
Penyunting Gambar	: Bounty Umbara
Pimpinan Pasca Produksi	: Gita Karmelita
Design Produksi	: Siutha
Penulis Skenario	: Anggy Umbara Bounty Umbara Fajar Umbara
Produser Lini	: Gita Karmelita Indah Destriana
Eksekutif Produser	: Gobind Punjabi Anita Whora
Pimpinan Kreatif	: Rakhee Punjabi

Pemeran Tokoh

Cornelio Sunny	: Alif
Abimana Aryasatya	: Herlam (Lam)
Agus Kuncoro	: Mimbo (Mim)
Prisia Nasution	: Laras / Kapten Nayla

⁵⁷ Credit title film 3 Alif Lam Mim

Tika Bravani	: Gendis
Cecep A. Rahman	: Guru Silat
Piet Pagau	: Kol. Mason
Teuku Rifnu Wikana	: Kapten Rama
Donny Alamsyah	: Letnan Bima
Arswendy Bening Swara	: Kyai H. Muklis
Verdi Solaiman	: Reza/Reporter
Tanta Ginting	: Tamtama
Bima Azriel	: Gilang
Qausar HY	: Alif Remaja
Ravil Prasetya	: Herlam Remaja
Reza	: Mimbo Remaja
Jonet	: Marwan
Yudistira	: Samir
Panca Prakoso	: Chandra
Verdi Soliman	: Reza
Bounty Umbara	: Bono
Tino Sardengalo	: Politikus
Arie Untung	: Kepala Sekolah Gilang
Fenita Arie	: Moderator
Vie Febrina	: Ratih
Dario Rashad Malarian	: Anak Ratih

2. Sinopsis Film 3: Alif Lam Mim



Gambar 4.1 Profil Film 3: Alif Lam Mim

Film ini mengisahkan persahabatan Alif, Lam, Mim yang mengambil setting tahun 2036. Alif (Cornelio Sunny), Lam (Abimana), dan Mim (Agus Kuncoro) merupakan tiga sahabat yang sama-sama belajar bela diri silat di padepokan atau pondok pesantren Al-Ikhlas. Saat remaja ketiganya memutuskan untuk memilih jalannya masing-masing. Alif, seorang idealis yang ambisius memilih menjadi aparat negara, ia ingin membasmi segala bentuk kejahatan. Keinginannya ini timbul sebab orang tuanya meninggal oleh para teroris. Lam, seorang yang juga idealis memilih menjadi jurnalis yang bisa menyebarkan kebenaran melalui tulisan. Sedangkan Mim, seorang fundamentalis memilih untuk menetap di pondok Al-Ikhlas dan mengabdikan kepada Kyainya. Saat dewasa, ketiganya dipertemukan kembali pasca terjadi pengeboman di sebuah kafe di Jakarta yang melibatkan terbunuhnya kekasih Alif, Laras (Prisia Nasution).

Sebelumnya, aparat negara telah menutup kasus tersebut sebab tidak ada satu buktipun yang berhasil ditemukan. Namun, Lam menemukan satu bukti yang mengarah pada pondok pesantren Al-Ikhlas dan kemudian ia menulis sebuah tulisan tentang kejanggalan tersebut. Tulisan Lam sampai kepada aparat negara, sehingga aparat negara mengeluarkan surat penahanan pimpinan pondok pesantren Al-Ikhlas yang tidak lain adalah kyai Lam sendiri. Entah oleh siapa tulisan Lam bisa bocor di internet, padahal Lam tidak meng-upload tulisannya sama sekali. Alif sebagai aparat negara mau tidak mau mesti melawan Mim yang menjadi benteng pertahanan pondok pesantren Al-Ikhlas. Lam yang terjepit di antara keduanya mesti menjadi penengah dengan menemukan titik temu dalam kasus yang membingungkannya tersebut. Mereka bertempur, memperjuangkan kebenarannya masing-masing seraya harus melindungi orang-orang yang disayangi dan dihormati.

Barat menjadi simbol dari perdamaian, kemajuan, dan modern. Budaya Barat telah menjadi kiblat dunia. Kemajuan Indonesia di tahun 2036 dikatakan berkat mengikuti gaya barat dalam segala hal utamanya dalam berpolitik. Indonesia menjadi negara liberal layaknya Amerika zaman sekarang dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam film, nampak sekali bahwa pemerintah Indonesia seperti duplikat Amerika sekarang.

Namun di balik kesuksesan itu, terdapat satu kecacatan yang kronis dan mengancam. Aparat negara yang tugasnya melindungi, mengayomi, dan memberi keamanan bagi masyarakat malah berkonspirasi menciptakan kerusuhan, ketakutan, dan ancaman di tengah masyarakat. Mereka beralasan bahwa negara butuh keseimbangan. Kesuksesan aparat dalam memberikan keamanan mesti diimbangi dengan ketakutan sehingga masyarakat bisa menghargai keamanan yang diberikan oleh aparat. Mereka menyebut diri mereka sebagai iblis yang diperlukan atau kejahatan dalam porsi yang tepat dan seimbang.

Sosok Alif, Lam, dan Mim merepresentasikan idealisme dalam memegang teguh nilai kebenaran. Ketiganya memiliki substansi kebenaran dan cara yang berbeda dalam menyalurkan dan menyebarkan kebenarannya masing-masing. Namun konfliknya, kebenaran yang mereka yakini dan cara yang dianggap tepat yang mereka ambil menggoyahkan hati mereka tentang mana yang benar dan apa itu kebenaran. Aparat negara yang dibanggakan Alif sebagai penebar kebenaran ternyata umber dari kekacauan. Dunia jurnalisme yang digunakan Lam sebagai alat menyebarkan fakta dan kebenaran nyatanya penuh dengan kebohongan bahkan cenderung menjadi boneka aparat negara. Sedangkan Mim yang setia mengabdikan diri di pondok pesantren dan

menyebarkan kebenaran ajaran agama malah didesak oleh negara dan media.

3. Tokoh dan Karakter

Dalam film ini terdapat beberapa tokoh antara lain sebagai berikut:

1. Alif



Gambar 4.2 Alif

Alif yang lurus dan keras dalam bersikap memilih menjadi aparat negara. Ia bertekad membasmi semua bentuk kejahatan dan mencari para pembunuh kedua orangtuanya.

2. Lam



Gambar 4.3

Lam

Lam yang sikapnya lebih tenang menjadi seorang jurnalis. Bertujuan untuk menyebarkan kebenaran dan menjadikan dirinya mata dari rakyat.

3. Mim



Gambar 4.4

Mim

Mim merupakan sosok yang kuat pada pendiriannya memilih mengabdikan diri menjadi pengajar dan menetap di padepokan.

4. Gendis



Gambar 4.5

Gendis

Sosok Gendis merupakan karakter yang diceritakan sebagai sosok istri yang pengertian, patuh terhadap suaminya, dan memiliki kemampuan bela diri meski tidak pada level yang tinggi.

5. Guru



Gambar 4.6
Guru

Merupakan tokoh yang berperan sebagai guru silat Alif, Lam, dan Mim sewaktu muda di Padepokan, yang kemudian memilih bergabung menjadi bawahan Kolonel Mason.

6. Gilang



Gambar 4.7
Gilang

Berperan sebagai anak dari Lam dan Gendis. Gilang merupakan anak yang pintar menggunakan teknologi, dia juga yang berperan dalam menyebarkan siapa sebenarnya Kolonel Mason.

7. Kyai Muklis



Gambar 4.8
Kyai Muklis

Berperan sebagai Kiyai yang memimpin di pondok tempat Mim tinggal, sosok yang tenang dalam menghadapi berbagai situasi, tidak mengekang santrinya untuk mengikuti gaya berpakaianya dan patuh terhadap peraturan Negara.

8. Marwan



Gambar 4.9
Marwan

Marwan adalah salah satu orang yang bertempat tinggal di pondok pesantren Al-Ikhlas yang dihasut untuk melakukan kegiatan bom bunuh diri di kantor aparat negara ketika konferensi pers berlangsung.

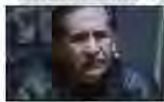
9. Laras/Kapten Nayla



Gambar 4.10
Laras

Laras sudah berstatus janda dari Mr. Sunyoto yang ditembak mati oleh salah satu aparaturnya Negara. Seiring berjalannya cerita ternyata Laras adalah anak kandung dari Kolonel Masson dan merupakan agen pasukan khusus yang nama aslinya adalah Nayla.

10. Kolonel Mason



Gambar 4.11
Kolonel
Mason

Sosok yang berperan sebagai Kolonel di Pasukan Khusus, orang yang haus dengan jabatan, mengincar posisi jenderal dan mengorbankan anaknya yaitu Laras/Nayla.

11. Tamtama



Gambar 4.12
Tamtama

Berperan sebagai anggota pasukan khusus yang ternyata dia adalah orang yang memegang kendali dan memerintah Kolonel Mason meski pangkatnya lebih rendah dari kolonel, ia hanya berpangkat Tamtama.

12. Letnan Bima



Gambar 4.13
Letnan Bima

Anggota pasukan yang patuh terhadap perintah atasannya atau kaptennya.

13. Kapten Rama



Gambar 4.14
Kapten Rama

Kapten dipasukan Alif bergabung, karakter yang menuruti semua perintah Kolonel Mason dan sering bertentangan dengan Alif prajuritnya.

14. Reza



Gambar 4.15
Reza

Berperan sebagai teman Lam di Libernasia yang juga sebagai jurnalis di media tersebut. Reza memiliki kepedulian kepada Lam terhadap karir jurnalisnya di media Libernasia.

15. Pak Chandra



Gambar 4.16
Pak Chandra

Pimpinan di Libernasia, pimrednya Lam. Merupakan sosok yang anti idealis dan tidak setuju jika Lam membuat tulisan tentang pengeboman atau terorisme.





B. Penyajian Data

Dalam tahap ini, penulis akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis sesuai metode analisis semiotika model Roland Barthes. Karena fokus penelitian ini adalah mencari karakter perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim, maka data yang penulis paparkan hanyalah *scene* yang mengandung representasi perilaku muslim saja. Berikut *scene* yang mengandung representasi perilaku muslim yang ditemukan oleh penulis:

1. Scene 1

Tabel 4.1

Representasi Perilaku Pemurah Dengan Cara Memberi Uang
Kepada Keluarga Korban Misi

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p data-bbox="202 344 292 371"><i>Visual:</i></p>  <p data-bbox="351 568 479 595">Gambar 1</p>  <p data-bbox="351 791 479 818">Gambar 2</p>  <p data-bbox="351 1051 479 1078">Gambar 3</p>  <p data-bbox="351 1310 479 1337">Gambar 4</p> <p data-bbox="202 1347 292 1374"><i>Audio:</i></p> <p data-bbox="202 1382 622 1450">Alif : Ini yang ngejaga gua biar gua tetep punya ini</p>	<p data-bbox="654 344 958 632">Pada <i>scene</i> ini yang terletak pada waktu 16.35 – 16.55, peneliti memasukkan empat gambar yang semuanya diambil menggunakan teknik <i>medium shot</i> di dalamnya.</p> <p data-bbox="654 639 958 1110">Gambar pertama memperlihatkan Alif menaruh amplop berisi uang di depan rumah keluarga korban misinya. Kemudian dia mengetuk pintu rumah tersebut dengan tujuan agar diambil oleh pemilik rumah dan segera pergi agar tidak diketahui oleh pemilik rumah tersebut.</p> <p data-bbox="654 1118 958 1442">Gambar kedua memperlihatkan Alif menjelaskan kepada Lam bahwa perilakunya tersebut yang menjaganya agar masih tetap memiliki hati sambil menunjuk ke arah dada.</p>

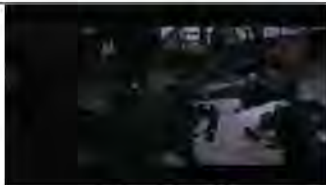
<p>(sambal menunjuk ke arah hati) Lam : Ngasih duit ke keluarga korban misi-misi lo, sampai kapan?</p>	<p>Gambar ketika memperlihatkan seorang perempuan keluarga korban misi Alif mengambil uang tersebut. Gambar keempat memperlihatkan Lam berbicara kepada Alif.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
<p>Alif memberikan uang kepada keluarga korban dalam misinya</p>	
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>
<p>Alif ingin memastikan keluarga korban tetap bisa hidup sejahtera meskipun terkena dampak kehilangan orang yang mencarikan nafkah untuk mereka.</p>	<p>Alif melakukan hal itu atas inisiatif dirinya sendiri, bukan merupakan perintah dan tugas dari aparat negara tempat dia bekerja.</p>
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
<p>Perilaku Alif memberikan uang bantuan kepada keluarga korban misinya atas inisiatif dirinya sendiri merpresentasikan sikap pemurah dan peduli terhadap orang lain.</p>	

2. Scene 2

Tabel 4.2

Representasi Perilaku Sabar dalam Menghadapi Situasi

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p><i>Visual:</i></p>	<p>Pada <i>scene</i> ini yang terletak pada waktu</p>



Gambar 1

Pasukan letnan Bima seluruhnya telah dikalahkan oleh Mim tinggal letnan Bima sendiri.



Gambar 2



Gambar 3

Audio:

Letnan Bima : Terbukti anarkis, mental preman

Mim : Pulang, bawa pergi pasukan kamu, sebelum luka dalam dan patah tulangnya bertambah parah.

Letnan Bima : Orang-orang fanatik macam

31.45 – 33.66, peneliti memasukkan tiga gambar di dalamnya.

Pada gambar pertama diambil menggunakan teknik *group shot* dan *high angle*,

memperlihatkan seluruh pasukan

Letnan Bima dikalahkan oleh Mim.

Serta memperlihatkan lokasi berada di suatu ruangan di pondok pesantren Al-Ikhlas tempat Mim berada.

Pada gambar kedua diambil menggunakan teknik *medium shot*, memperlihatkan

Letnan Bima berhadapan dengan

Mim dan bersiap melakukan

penyerangan. Mim juga

juga menganjurkan letnan Bima untuk

segera pulang agar tidak timbul luka yang

lebih parah akibat pertarungan mereka.

Pada gambar ketiga diambil menggunakan

teknik yang sama pada posisi *high angle*,

<p>kalian cuma jadi penyakit bagi negara ini, kalian cuma mengerti bahasa kekerasan!</p> <p>Backsound audio pertarungan. Letnan Bima : Lo jual agama lo, warga sini bayar berapa untuk tarif preman lo!?</p> <p>Backsound audio pertarungan Letnan bima : Dasar munafik!! Salam dariku untuk nabi lo!</p> <p>Letnan Bima meludahi Mim Kemudian Mim mengambil nafas panjang dan tidak jadi memukul letnan Bima melainkan sekedar menepuk pipinya dan menyuruhnya pulang. Mim : Pulang...pulang...</p>	<p>memperlihatkan Letnan Bima sedang terpojokkan oleh Mim dalam pertarungan tersebut. Kemudian letnan Bima mengatakan “dasar munafik! Salam untuk Nabi lo!” dan dilanjutkan dengan meludahi wajah Mim. Akan tetapi Mim masih tetap tenang dan tidak terprovokasi oleh ucapan letnan Bima dan sikapnya.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
<p>Letnan Bima dan Mim melakukan pertarungan disertai ucapan dan sikap dari letnan Bima yang mengandung hinaan terhadap Mim.</p>	
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>
<p>Emosi Mim tidak terpancing ketika beberapa kali letnan Bima memberikan ucapan kasar dan meludahi Mim.</p>	<p>Mim tetap mengingatkan letnan Bima untuk membawa pasukannya pulang agar tidak timbul luka yang lebih parah lagi.</p>
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	

Perilaku Mim merepresentasikan sikap sabar karena tetap tenang dan tidak mudah terpancing emosinya terhadap hinaan letnan Bima.

3. Scene 3

Tabel 4.3

Representasi Perilaku Peduli Dengan Merawat Musuh Yang Terluka

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Visual:</i></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> <p><i>Audio:</i></p> <p>Kyai Muklis : Kita harus segera mengambil tindakan dengan yang satu ini</p> <p>Santri : Operasi kyai?</p> <p>Kyai Muklis : Ada masalah serius dengan luka dalamnya. Kita harus segera memperbaikinya. Ambilkan ramuan yang sudah saya siapkan di ruangan saya.</p> <p>Santri : Siap kyai.</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini, terletak pada waktu 01.01.37 – 01.01.55, peneliti memasukkan sebuah gambar. Gambar tersebut diambil menggunakan teknik <i>group shot</i>, memperlihatkan kyai Muklis sedang bersiap untuk merawat letnan Bima yang sedang mengalami luka akibat pertarungannya dengan Mim.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	

Kyai Muklis bersiap merawat letnan Bima yang sedang terluka.	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Kyai Muklis merawat seluruh pasukan letnan Bima yang telah melakukan penyerangan di pondok pesantren Al-ikhlas	Letnan Bima adalah pemimpin pasukan dalam misi penyerangan di pondok pesantren Al-Ikhlas yang diasuh oleh kyai Muklis.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
Perilaku kyai Muklis merawat para pasukan aparat negara yang sebelumnya menyerang pondok pesantren Al-Ikhlas merupakan perilaku yang baik dan terpuji. Kyai Muklis merawat mereka tanpa memandang lawan atau kawan.	

4. Scene 4

Tabel 4.4

Representasi Perilaku Adil dan Tegas dalam Melaksanakan Tugas

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p><i>Visual:</i></p>  <p>Gambar 1</p> <p><i>Audio:</i> Alif : Pak, siapapun orangnya, kalau dia kriminal, teroris, ancaman bagi rakyat dan negara, akan saya</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini, terletak pada waktu 01.04.32 – 01.04.43, peneliti memasukkan sebuah gambar. Gambar tersebut diambil menggunakan teknik <i>close up</i>, memperlihatkan Alif sedang berbicara dengan kolonel Mason mengenai sikapnya</p>

hancurkan pak. Siapapun orangnya.	yang tidak pandang bulu dalam menumpas kejahatan.
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
Alif mengatakan kepada kolonel Mason bahwa dia akan menghancurkan siapapun yang menjadi ancaman bagi rakyat dan negara.	
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>
Alif menjalankan perintah kolonel mason untuk menangkap kyai Muklis yang diduga menjadi dalang di balik pengeboman di candi cafe.	Kyai Muklis adalah orang pimpinan pondok pesantren Al-Ikhlas tempat Alif pernah menimba ilmu, sehingga Alif sangat menghormatinya.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
Perilaku Alif merepresentasikan sikap adil dan tegas dalam menjalankan tugas sebagai seorang aparat negara dan tidak pandang bulu demi menumpas kejahatan meskipun yang menjadi tujuannya adalah pesantren tempat dia pernah menimba ilmu sebelumnya serta orang yang sudah menjadi seperti saudaranya sendiri merupakan sikap yang profesional sebagai seorang yang memiliki tanggungjawab.	

5. Scene 5

Tabel 4.5

Representasi Perilaku Patuh Terhadap Perintah Negara

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<i>Visual:</i>	Pada <i>scene</i> ini, terletak pada waktu 01.10.57–01.11.08, peneliti memasukkan 2 buah gambar.



Gambar 1



Gambar 2

Audio:

Kyai Muklis : Silahkan, kamu boleh menangkap saya

Mim : Kyai.

Kyai Muklis : Mim, ini surat perintah resmi dari negara, kita harus mematuhi.

Gambar pertama diambil menggunakan teknik *group shot*, memperlihatkan kyai Muklis sedang menyodorkan tangan kepada Alif agar Alif bisa memborgolnya untuk melakukan penangkapan terhadapnya setelah menerima surat penangkapan resmi dari aparat negara.

Gambar kedua diambil menggunakan teknik *close up*, memperlihatkan kyai Muklis berbicara kepada mim agar dirinya harus patuh dengan surat perintah resmi dari negara.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Kyai Muklis mempersilahkan Alif menangkapnya setelah Alif memberikan surat perintah penangkapan resmi terhadapnya.

Conotative Signifier (Penanda Konotatif)

Kyai Muklis menghormati profesi Alif sebagai aparat negara dan menaati peraturan negara.

Conotative Signified (Petanda Konotatif)

Kyai Muklis mencontohkan sikap warga negara yang baik, dan mengikuti proses persidangan

	serta menyelesaikan semua persoalan sesuai aturan hukum yang berlaku.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
Perilaku kyai Muklis siap untuk ditahan dan dibawa ke kantor aparat negara setelah melihat surat perintah penangkapan resmi terhadapnya merepresentasikan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan serta sikap sabar dan patuh kepada hukum negara yang berlaku.	

6. Scene 6

Tabel 4.6

Representasi Perilaku Pemurah Dengan Cara Berbagi dengan Orang Lain

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p><i>Visual:</i></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> <p><i>Audio:</i> Santri kecil : Assalamualaikum, ini minumannya.</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini, terletak pada waktu 01.22.56 – 01.23.14, peneliti memasukkan sebuah gambar. Gambar tersebut diambil menggunakan teknik <i>group shot</i>, memperlihatkan 3 santri kecil memberikan minuman kepada Lam secara sukarela.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
3 santri kecil memberikan minuman kepada Lam secara sukarela.	
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>

3 santri kecil tersebut mengucapkan salam dan mempersilahkan orang yang mereka tuju untuk menerima minuman tersebut ketika mereka membagikan minuman kepada orang tersebut.	Lam menerima minuman tersebut dan kagum kepada para santri tersebut.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
Perilaku para santri kecil membagikan minuman kepada orang lain secara sukarela merepresentasikan perilaku pemurah dan suka berbagi dengan orang lain.	

7. Scene 7

Tabel 4.7

Representasi Perilaku Rukun dengan Masyarakat

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p data-bbox="199 756 296 783"><i>Visual:</i></p>  <p data-bbox="352 986 476 1013" style="text-align: center;">Gambar 1</p>  <p data-bbox="352 1252 476 1279" style="text-align: center;">Gambar 2</p> <p data-bbox="199 1289 296 1316"><i>Audio:</i></p> <p data-bbox="199 1324 632 1428">Mim : Ini, ini semua yang diingan gendis selagi kecil. Harmoni, aliran</p>	<p data-bbox="651 756 952 933">Pada <i>scene</i> ini, terletak pada waktu 01.22.56 – 01.23.14, peneliti memasukkan dua buah gambar.</p> <p data-bbox="651 941 952 1340">Gambar pertama diambil menggunakan teknik <i>long shot</i>, memperlihatkan warga sedang mengantri pembagian hasil perkebunan, suasana masyarakat muslim hidup rukun dan saling berbagi dengan yang lainnya.</p> <p data-bbox="651 1348 952 1444">Gambar kedua diambil menggunakan teknik yang sama</p>

<p>dan madzhab yang berbeda berada dalam satu ruang, tapi tidak ada yang bertengkar, tidak ada yang merasa paling benar sendiri.</p> <p>Lam : Mereka berkumpul di sini karena nggak ada lagi ruang di luar.</p>	<p>memperlihatkan warga muslim saling menyapa menghormati orang lain di sekitarnya.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
<p>Mim menjelaskan dan memperlihatkan kepada Alif dan Lam tentang kerukunan masyarakat muslim yang ada di kawasan sekitar pondok pesantren Al-Ikhlâs.</p>	
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>
<p>Warga dengan kondisi tenang dan perasaan senang mengantri secara tertib hasil perkebunan yang dibagikan kepada mereka. Serta menghormati orang lain dan menyapa mereka yang ada di sekitarnya.</p>	<p>Kerukunan suatu komunitas warga merupakan cermin perilaku individunya yang saling menghormati orang lain.</p>
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
<p>Perilaku rukun dan saling berbagi oleh masyarakat muslim yang ada di kawasan pondok pesantren Al-Ikhlâs merepresentasikan kerukunan dalam bermasyarakat.</p>	

8. Scene 8

Tabel 4.8

Representasi Perilaku Bijaksana Dengan Menghormati Hak dan Kebebasan Orang Lain

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<i>Visual:</i>	<p>Scene ini terletak pada waktu 01.37.33 – 01.38.06. Peneliti</p>



Gambar 1



Gambar 2

Audio:

Reza : Pak kyai, tapi semenjak anda ditangkap, banyak kaum agamawan yang melakukan aksi gerak buka jubah seperti yang anda lakukan sekarang tidak memakai jubah atau gamis. Apakah ini instruksi dari anda untuk membuat mereka *invisible*, sehingga membuat aparat

memasukkan dua gambar di dalamnya. Gambar pertama diambil menggunakan teknik *medium shot*, memperlihatkan Reza sedang memberikan pertanyaan kepada kyai Muklis mengenai kaum agamawan yang melakukan gerak melepas jubah. Gambar kedua diambil menggunakan teknik yang sama, memperlihatkan kyai Muklis menjawab pertanyaan dari Reza.

	<p>lebih sulit untuk mendeteksi gerak-gerik para santri.</p> <p>Kyai Muklis : Saya tidak pernah memberi instruksi apapun agar mereka memakai pakaian apapun. Saya dari dulu pakaian saya memang seperti ini.</p> <p>Reza : Tapi pak, kenapa banyak dari murid-murid bapak justru memakai jubah atau gamis?</p> <p>Kyai Muklis : Ya itu adalah hak dan kemerdekaan mereka untuk memilih.</p>	
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>		
Kyai Muklis menjawab pertanyaan Reza bahwa dia tidak pernah memberi instruksi apapun mengenai penggunaan pakaian orang lain.		
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>	
Kyai Muklis membebaskan orang lain untuk melakukan apa yang menjadi hak mereka.	Penghormatan terhadap kebebasan orang lain salah	

	satunya adalah dengan bentuk tidak mencampuri urusan orang lain mengenai hal-hal yang bersifat pribadi.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
Kyai Muklis tidak pernah memberi perintah kepada orang lain mengenai penggunaan pakaian dan membebaskan santrinya untuk berpakaian apa yang mereka mau merupakan bentuk penghormatan terhadap hak dan kebebasan orang lain. Perilaku kyai Muklis tersebut merepresentasikan kebijaksanaan kyai Muklis dalam berhubungan dengan orang lain.	

9. Scene 9

Tabel 4.9
Representasi Perilaku Aksi Bom Bunuh Diri

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p><i>Visual:</i></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 2</p> <p><i>Audio:</i> Marwan : Allaahu Akbar!!!!</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini, terletak pada waktu 01.45.19 – 01.45.38, peneliti memasukkan dua gambar di dalamnya Gambar pertama diambil menggunakan teknik <i>medium shot</i>, memperlihatkan Marwan berusaha meledakkan bom dengan mengucapkan kalimat takbir di lokasi konferensi pers di kantor aparat negara</p>

<p>Jenderal : Siapa yang kirim kamu ke sini? Dari mana kamu dapat...</p> <p>Bom meledak.</p>	<p>namun belum sempat meledak. Gambar kedua diambil menggunakan teknik <i>group shot</i>, memperlihatkan marwan dibekuk dan diinterogasi oleh seorang jenderal aparat negara. Belum selesai memberi pertanyaan, bom pun meledak dari tubuh Marwan.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
<p>Marwan melakukan aksi bunuh diri di kantor aparat negara dengan meneriakkan kalimat takbir.</p>	
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>
<p>Marwan memiliki dendam terhadap negara dan menganggap negara ini adalah negara toghut. Marwan melakukan aksi bom bunuh diri dengan dalih atas dasar agama.</p>	<p>Marwan melakukan aksi bom bunuh diri di tempat berlangsungnya konferensi pers aparat negara dan juga menjadi lokasi kyai Muklis diwawancarai oleh wartawan.</p>
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>	
<p>Perilaku Marwan melakukan aksi bom bunuh diri di tempat yang berisikan orang banyak merepresentasikan perilaku tindak kejahatan. Hal ini tidak mencerminkan perilaku seorang muslim.</p>	

10. Scene 10

Tabel 4.10

Representasi Perilaku Patuh Terhadap Aturan negara
dengan Menolak Melanggar Aturan Hukum Negara

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Visual:</i></p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> <p><i>Audio:</i></p> <p>Mim : Kita harus segera pergi dari sini kyai, di sini sudah tidak aman.</p> <p>Kyai Muklis : Kamu ngomong apa mim, walaupun saya tidak bersalah, saya tidak mau dibebaskan dari sini dengan cara-cara di luar hukum. Karena kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran. Siapa yang meledakkan bom itu?</p>	<p>Pada <i>scene</i> ini, terletak pada waktu 01.49.52 – 01.50.28, peneliti memasukkan sebuah gambar di dalamnya. Gambar tersebut diambil menggunakan teknik <i>medium shot</i>, memperlihatkan kyai Muklis menolak ajakan Mim untuk pergi dan kabur dari tempat konferensi pers sekaligus menjadi lokasi pengeboman yang dilakukan oleh marwan. Kyai Muklis menolak ajakan Mim untuk pergi dengan alasan dia tidak mau dibebaskan dengan cara yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.</p>

Mim	: Marwan kyai, salah satu pengungsi.	
Kyai Muklis	: Masya Allah, kita lengah mim. Shaf kurang dirapatkan.	
Mim	: Astaghfirullah-al'adzim	
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>		
Kyai Muklis menolak ajakan Mim untuk pergi dan kabur dari kantor aparat negara.		
<i>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</i>		<i>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</i>
Kyai Muklis hanya mau dibebaskan secara hukum jika dia tidak bersalah, bukan tiba-tiba kabur dan menghilang dari pengadilan.		Seseorang bisa dibebaskan dari penahanan jika memang dia terbukti tidak bersalah atas tuduhan terhadapnya di pengadilan. Jika dia kabur dari pengadilan maka dia akan menjadi buronan negara.
<i>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</i>		
Perilaku kyai Muklis merepresentasikan kebijaksanaan dalam membuat keputusan dan ketaatan pada hukum negara yang berlaku. Karena kyai Muklis menolak untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum. Bagi kyai Muklis, kabur dari pengadilan adalah sebuah tindakan yang tidak pantas. Dia ingin dibuktikan tidak bersalah secara sah melalui pengadilan. Dengan adanya kejadian pengeboman yang dilakukan Marwan, jika kyai Muklis pergi dari tempat tersebut, maka akan menimbulkan kesan negatif terhadapnya. Media akan memberitakan aksi		

pengeboman itu bertujuan untuk membebaskan kyai Muklis dengan cara yang tidak baik. Kyai Muklis tidak ingin hal itu terjadi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Temuan ini berdasarkan petanda dan penanda dalam analisis yang telah dilakukan bagian sebelumnya sesuai metode analisis semiotika model Roland Barthes. Dalam hal ini, peneliti telah menemukan data yang valid yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengungkap representasi dalam perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim.

a. Representasi Perilaku Sabar Dengan Sikap Mampu Menahan Emosi Dan Menerima Keputusan.

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh individu atau seseorang.

Sikap sabar ini ditunjukkan oleh Mim pada scene 2 ketika menghadapi letnan Bima yang melakukan pertarungan dengannya. Letnan Bima beberapa kali mengutarakan kalimat yang mengandung hinaan kepada Mim dengan mengatakan Mim orang yang anarkis dan suka kekerasan, serta menghina Mim sebagai preman

yang dibayar oleh warga sekitar. Akan tetapi mendapatkan cacian dan hinaan seperti itu, Mim tetap diam dan tak melakukan perlawanan dengan cara yang sama. Mim dengan tetap tegar dan tenang menghadapi letnan Bima.

Perilaku sabar juga digambarkan dalam scene 5 yang ditunjukkan oleh kyai Muklis ketika ditangkap oleh aparat negara atas dugaan sebagai dalang dari kejadian pengeboman di candi cafe. Kyai Muklis yang ketika itu meskipun tidak merasa bahwa dia adalah pelakunya, dengan sabar dia menerima keputusan bahwa dia harus ditangkap dan menyelesaikan semua persoalan di persidangan tanpa mengeluh sedikitpun.

b. Representasi Perilaku Adil Dengan Sikap Tanpa Pandang Bulu Dalam Menumpas Kejahatan.

Perilaku adil adalah salah satu sikap mulia yang harus ditanamkan dalam diri. Bukan hanya dianjurkan secara agama, sikap adil ini juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang bersifat adil akan mendapatkan kepercayaan orang karena selalu bertindak sesuai kebenaran. Beberapa orang juga menilai bahwa perilaku adil merupakan sebuah cerminan dari konsistensi seseorang dalam bersikap.

Representasi perilaku adil ini ditunjukkan oleh Alif dalam scene 4 ketika menerima perintah bahwa Alif harus menangkap gurunya sendiri, yakni kyai Muklis sebagai terduga pelaku pengeboman di candi cafe. Alif mengatakan bahwa siapapun orangnya, kalau dia kriminal, teroris, ancaman bagi rakyat dan negara, akan dia hancurkan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa dalam menumpas kejahatan Alif tidak pandang bulu. Ketika Alif mampu menangkap pelaku kejahatan lain yang tak memiliki status hubungan apapun dengannya,

maka Alif juga harus bertindak demikian terhadap orang yang memiliki kedekatan dengannya.

Dalam menjalankan amanah seseorang memang diharuskan memiliki sifat adil dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan dia memiliki tanggungjawab dalam menjalankan amanah tersebut. Adil adalah suatu sikap yang tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Adil tidak hanya harus dimiliki oleh penegak keadilan, melainkan setiap orang dan dalam setiap profesi.

- c. Representasi Perilaku Bijaksana Dengan Sikap Mengambil Keputusan Berdasarkan Kepentingan Orang Banyak.

Perilaku bijaksana adalah sikap yang selalu menggunakan kesadaran, akal-budi, kepandaian, pengalaman dan pengetahuan dengan arif, teliti, cermat dan waspada dalam pikiran, ucapan dan tindakan.

Perilaku bijaksana ini direpresentasikan oleh kyai Muklis dalam beberapa scene pada film ini. Dalam scene 8 kyai Muklis menjawab pertanyaan Reza, Perkataan kyai Muklis yang mengatakan bahwa dia tidak pernah memberikan instruksi apapun mengenai cara berpakaian baik harus menggunakan pakaian seperti jubah, sorban dan gamis maupun menggunakan pakaian biasa seperti yang dia kenakan saat itu. Dia beralasan bahwa itu merupakan hak dan kemerdekaan mereka untuk memilih. Apa yang mereka suka itu menjadi pilihan mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan sebuah sikap yang sangat bijaksana dalam menghormati hak orang lain.

Dalam scene 2 kyai Muklis juga menunjukkan sikap bijaksana dengan membiarkan dirinya ditangkap oleh Alif yang merupakan aparat negara setelah melihat surat penangkapan terhadap dirinya meskipun dia merasa

bahwa dirinya tidak bersalah. Dia lebih memilih menyelesaikan dan membuktikan semua permasalahan yang menimpa dirinya dalam pengadilan daripada melakukan pembelaan dan pertahanan pada saat itu juga, yang mana dikhawatirkan akan timbul kejadian yang tidak diinginkan di mana pihak aparat harus menangkap kyai Muklis atas surat perintah dan pihak pondok pesantren harus berusaha mempertahankan kyai Muklis. Selain itu sikap kyai Muklis ini juga dapat memberikan dampak positif bahwa ketika kyai Muklis dapat dibuktikan tidak bersalah dalam pengadilan maka orang lain tidak akan memandang negatif terhadap dirinya dan kelompoknya.

Selain itu pendirian kuat kyai Muklis dan sikap kebijaksanaan juga ditunjukkan dalam scene 10 di mana ketika itu telah terjadi pengeboman di tempatnya berada. kemudian saat Mim mengajaknya untuk pergi dari tempat tersebut agar lebih aman, kyai Muklis menolaknya dengan alasan bahwa dia tidak ingin dibebaskan dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan hukum. Dia mengatakan bahwa kotoran tidak bisa disucikan dengan kotoran. Dia sekali lagi lebih memilih membuktikannya lewat pengadilan yang sah.

d. Representasi Perilaku Pemurah Dengan Sikap Suka Berbagi Dengan Orang Lain.

Perilaku pemurah direpresentasikan oleh sosok Alif dalam scene 1 ketika memberikan uang secara sukarela kepada keluarga korban dalam misinya. Dia memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan meskipun sebenarnya hal itu bukanlah tugas pokok Alif sebagai aparat negara. Alif melakukan tindakan tersebut atas dasar kemanusiaan. Dia ingin keluarga yang ditinggal oleh orang yang mencari nafkah untuk mereka yang menjadi korban dalam misi Alif, termasuk keluarga dari

pihak musuh Alif tetap bisa menjalani hidup dengan kecukupan materi.

Selain itu sikap pemurah juga direpresentasikan oleh kyai Muklis dalam scene 3 yang memperlihatkan kyai Muklis sedang bersiap merawat letnan Bima yang sedang terluka akibat pertarungannya dengan Mim. Meskipun merawat letnan Bima tidak akan ada keuntungan materi yang didapat kyai Muklis tetap memberikan perawatan kepadanya termasuk juga anggota pasukan letnan Bima yang sedang terluka.

Pada scene 6 juga perilaku pemurah ditunjukkan oleh 3 santri kecil yang sedang memberikan air minum kepada Lam yang saat itu sedang menunggu Gilang yang sedang dirawat. 3 santri kecil tersebut memberikan minuman kepada siapapun yang berada di tempat tersebut dengan sukarela.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengkonfirmasi temuan tersebut dengan teori yang teori perilaku beralasan. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Perilaku kyai Muklis yang membiarkan dirinya ditangkap oleh aparat, dia lakukan karena dia memandang bahwa perilaku tersebut akan memberikan dampak positif terhadap dirinya dan kelompoknya. Karena ketika dia bisa dibuktikan tidak bersalah dalam pengadilan maka orang lain yang memiliki stigma negatif terhadapnya dan kelompoknya akan berubah pada stigma positif karena dengan berani dan tanggung jawab kyai Muklis membuktikan semuanya melalui pengadilan. Sebaliknya jika dia mengambil keputusan untuk tetap bertahan dan tidak mau ditangkap, maka kyai Muklis khawatir dia dan kelompoknya akan dianggap seolah-olah

memang bersalah dalam kasus tersebut dan lari dari pengadilan. Hal ini sesuai dengan sikap yang muncul didasari oleh pandangan dan persepsi individu, dan memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain atas perilaku tersebut, akan menimbulkan niat perilaku yang dapat menjadi perilaku.

Dalam hal tersebut di atas, kyai Muklis menerapkan salah satu komponen dalam teori perilaku beralasan, yakni *Behavior Belief*, yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu, disini seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut, disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu bila ia melakukan perilaku tersebut.

Sikap pemurah digambarkan oleh Alif melalui perilaku memberikan uang secara sukarela kepada keluarga korban misi. Alif memandang perilaku tersebut sebagai perilaku yang positif. Sehingga meskipun hal tersebut bukanlah tugas pokok Alif sebagai aparat negara, dia tetap melakukannya. Alif yang tegas juga memiliki sifat peduli dalam dirinya yang membuatnya gemar memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Alif beralasan bahwa ia ingin memastikan bahwa orang-orang yang terkena dampak atas tugasnya tidak boleh menderita, termasuk dari faktor ekonomi. Selain itu dia juga beranggapan bahwa perilaku seperti itulah yang masih membuatnya memiliki hati untuk selalu tetap mengasahi orang lain. Dalam komponen teori perilaku beralasan terdapat istilah *Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku adalah sebuah tingkatan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk. Alif memiliki niat untuk membuat orang lain bahagia. Kemudian niat tersebut dirupakan oleh Alif dalam bentuk memberikan bantuan kepada orang tersebut berupa uang berdasarkan penjelasan bahwa perilaku

merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam *action* atau tindakan.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait representasi dalam perilaku muslim dalam film 3: Alif Lam Mim maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam tokoh Muslim film 3: Alif Lam Mim merepresentasikan beberapa perilaku sebagai berikut:

1. Representasi perilaku sabar yang ditunjukkan melalui petanda dan penanda dalam beberapa scene. Perilaku ini digambarkan dalam tokoh Mim dan kyai Muklis. Mim tak bergeming sedikitpun ketika menerima hinaan dan cacian orang lain bahkan berupa hinaan fisik dengan cara orang lain meludahi dirinya. Selanjutnya tokoh kyai Muklis yang bersikap sabar dan tenang ketika ditangkap oleh aparat negara dengan tuduhan yang dia tidak merasa melakukannya yakni sebagai dalang di balik aksi pengeboman candi cafe.
2. Representasi perilaku adil ditunjukkan oleh tokoh Alif yang dengan tegas akan menjalankan tugas menumpas kejahatan dan menangkap pelaku kejahatan tanpa memandang apakah pelaku tersebut orang lain maupun orang yang memiliki hubungan dekat dengan dirinya.
3. Representasi perilaku bijaksana dalam film ini ditunjukkan dengan sikap tidak mengedepankan ego dan menghormati hak-hak orang lain. Kyai Muklis membebaskan murid-muridnya untuk menggunakan pakaian yang mereka suka. Murid-murid kyai Muklis kebanyakan menggunakan pakaian yang bernuansa agamis seperti jubah dan sorban sedangkan kyai Muklis

sendiri berpakaian kemeja dan celana biasa. Perbedaan pakaian ini timbul berdasarkan penghormatan kyai Muklis terhadap hak orang lain. Selain itu dalam mengambil keputusan, kyai Muklis juga mempertimbangkan kepentingan murid-muridnya. Ketika didatangi oleh aparat dia lebih memilih untuk segera ditangkap dan dibawa oleh aparat negara agar tidak terjadi keributan yang mengakibatkan kerugian dari kedua belah pihak. Sikap ini dalam skala yang lebih luas juga berdampak pada pandangan orang lain terhadap kelompoknya. Dengan tuduhan sebagai dalang di balik aksi pengeboman, kyai Muklis lebih memilih membuktikannya bahwa dirinya tidak bersalah secara hukum daripada hanya berbicara tanpa bukti yang jelas.

4. Representasi perilaku pemurah. Hal ini ditunjukkan dalam scene yang menggambarkan Alif sedang memberikan bantuan uang kepada keluarga korban dalam misi Alif. Selain itu sikap ini juga digambarkan oleh 3 santri kecil yang memberikan air minum kepada Lam secara sukarela ketika menunggu Gilang yang sedang dirawat.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat penulis sampaikan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini hanya terbatas pada kajian semiotik yang berfokus pada karakter perilaku muslim di dalamnya. Masih banyak hal yang dapat diteliti dan dianalisa dalam film ini. Untuk itu menarik jika ada penelitian selanjutnya yang fokus tentang hal-hal yang belum dilakukan dalam penelitian ini.
2. Bagi khalayak, dalam menikmati film perlu kecerdasan dan langkah bijak. Kita harus dapat memahami baik buruk yang terkandung dalam film tersebut dengan

menemukan hal-hal positif yang bisa diambil dan membuang hal-hal negatif yang sekiranya merugikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap hasil karya tentunya tidak selalu sempurna. Ada keterbatasan yang terdapat dalam karya tersebut baik dari segi proses pembuatannya maupun dari sisi peneliti sendiri. Dalam penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sebaik mungkin, namun demikian keterbatasan tetaplah ada yaitu:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada aspek suatu representasi dalam perilaku yang digambarkan oleh tokoh muslim dalam film 3: Alif Lam Mim.
2. Keterbatasan waktu dalam pembuatan dan penyusunan penelitian. Dalam hal ini peneliti yang memiliki kesibukan sebagai pekerja di suatu perusahaan harus membagi waktu, pikiran dan tenaganya untuk fokus pada pekerjaan dan penelitian. Sebagai sebuah pelajaran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa fokus pada penelitian saja dan mengurangi kesibukan yang lain agar lebih bisa membuat hasil karya yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Artur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Bried, Sean Mac. 1983. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu Dunia*. Jakarta: PN Balai Pustaka Unesco.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *(Ensiklopedi Islam)*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet-1.
- Ensiklopedia Islam Indonesia. 1992. Jakarta: Djambani.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Firsan, Nova. 2011 *Crisis Public Relation*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu komunikasi edisi ketiga*. Penerjemah Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam (ringkas)*. Penerjemah Ghufran A Mashadi. Ed.1. Cet-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Halim, Syaiful. 2013. "*Postmodifikasi*". Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation – Cultural Representation and Signifying Prakte*. London: Sage Publication Ltd.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hs, Fahrudin. 1998. *Ensiklopedi Al-Quran*. jilid 1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. Penerjemah: Agus Fahri husein. Cetakan Ke-2. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Martin, Garry dan Joseph Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*, Terjemahan dari *Behavior*

- Modification* oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prakoso, Gatoto. 2008. *Film Pinggiran-Ontologi Film Pendek, Eksperimental dan Dokumenter*. FFTV-IKJ dengan YLP. Jakarta : Fatma Press
- Pranajaya, Adi. 2000. *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*. Jakarta : BPSDM Citra Pusat Perfilman.
- Setiawan, Indiwani. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2015 *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto dkk. 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Tim penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV Andi Offset
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wirawan, I. B. 2012 *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

SKRIPSI DAN JURNAL

- Aisyah, Siti. 2016. *Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al Baniah, Nur. 2017. *Rekonstruksi Konsep Islam Nusantara dalam Film Mencari Hilal*. UIN Sunan Kalijaga.

- Alawiyah, Wiwi. 2016. *Makna Pesan Propaganda Komunikasi Politik Tentang Islam Dalam Film 3 (Alif Lam Mim)*. Uin Sunan Kalijaga.
- Ricky Wirianto dan Lasmerly RM Girsang. *Representasi Rasisme Pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Vol 10, No 1 (2016)
- Rohmansyah, Abitu. 2016. *Representasi Stereotip Islam dalam Film Airlift*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Septianna, Rohimah. 2018. *Nilai-nilai Akhlak dalam Film 3 (Alif Lam Mim) Karya Anggy Umbara (Analisis Semiotika)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra. *Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu"*. Vol.4, No.3 Desember 2017

WEBSITE

- 3: *Alif Lam Mim*. www.wikipedia.com
- Jenis-jenis film*. dalam www.jogjafilm.com
- Pengertian sejarah dan unsur-unsur film dalam www.kajianpustaka.com
- Maheso Jenar. *Review Film Alim Lam Mim (3) "Dakwah Anggy Umbara Melalui Film Alif Lam Mim"*, dalam www.kompasiana.com
- Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action)* dalam www.kuliahmarket.wordpress.com